

BAB 2

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 PON

PON atau Pekan Olahraga Nasional adalah ajang olahraga amatir tingkat nasional di Indonesia yang diselenggarakan setiap empat tahun sekali. Ajang olahraga ini diikuti oleh seluruh provinsi di Indonesia. Penyelenggaraan PON yang pertama ini lahir karena semangat kebangsaan yang menggelora di dada bangsa Indonesia di tengah-tengah perjuangan untuk mendapatkan pengakuan dari negara lain. Dengan bermodalkan semangat yang menggelora bangsa Indonesia dapat menyelenggarakan pesta olahraga tingkat nasional tersebut. Bangsa Indonesia ingin menunjukkan kepada dunia bahwa Indonesia adalah bangsa yang merdeka. PON yang pertama ini juga membawa misi untuk menunjukkan kepada dunia luar bahwa bangsa Indonesia dalam keadaan daerahnya dipersempit akibat Perjanjian Renville, masih dapat membuktikan sanggup mengadakan acara olahraga dengan skala nasional. Sri Sultan Hamengku Buwono IX adalah pencetus diselenggarakannya ajang olahraga amatir di tingkat nasional yang kemudian lahirlah Pekan Olahraga Nasional.

PON pertama yang diselenggarakan di Solo pada tanggal 9-12 September 1948. Oleh karena itu tanggal 9 September kemudian ditetapkan sebagai Hari Olahraga Nasional. PON pertama ini diikuti oleh 600 atlet dengan 9 cabang olahraga. Atlet yang berlaga di PON tentunya atlet pilihan dan berpengalaman serta tidak menutupi kemungkinan atlet profesional juga ikut tampil berlaga di ajang amatir tingkat nasional yaitu PON. Penyelenggaraan PON I juga mengandung pesan politik: menunjukkan kepada Belanda bahwa Indonesia adalah negara berdaulat.

2.1.2 Atlet Sepak Bola PON Jawa Barat

Atlet sepak bola PON Jawa Barat dapat diperkirakan memiliki kepercayaan diri yang tinggi, bisa dilihat dari latar belakang para pemain. Ditambah ada kuota

tiga pemain profesional untuk setiap tim yang mengikuti ajang olahraga tingkat nasional ini. "Saya baru kemarin dikabarin sama manajer PON, kalau jatah pemain profesional ada tiga pemain. bagi kita khususnya Jawa Barat mendukung saja, karena kita punya pemain yang profesional dan mumpuni bahkan lebih prestasinya, sesuai regulasi," kata Yudiantara (Pelatih tim sepak bola PON Jawa Barat) saat dihubungi, Sabtu (19/12/20). Di samping itu pemain PON Jawa Barat lainnya juga memiliki latar belakang pemain liga tiga yang telah diseleksi dan dilihat kualitas bermainnya. Berdasarkan penjelasan di atas para pemain professional maupun yang mengikuti ajang liga tiga sudah memiliki jam terbang, Teknik, dan fisik yang menunjang untuk mengikuti ajang olahraga tingkat nasional ini. Suntikan motivasi dari Ridwan Kamil juga dapat mempengaruhi mental para pemain sehingga para pemain memiliki percaya diri yang tinggi. "Ini harus menjadi pembuktian bahwa slogan Jabar juara bisa hadir pada puncaknya, yakni ada di perhelatan PON, di mana di PON ke-19 kita juara umum. Insyaallah 2020 (Papua) kita juara umum, 2024 terus juara umum oleh kebersamaan kita," kata RK (Ridwan Kamil) saat memberikan pengarahan terhadap kontingen Jabar di Halaman Gedung Sate, Jalan Diponegoro, Kota Bandung, Rabu (14/8/2019).

Para pemain PON Jawa Barat memiliki antusias yang tinggi dalam mengikuti Latihan. Namun, pelatih tidak memberikan intensitas yang tinggi pada saat latihan karena ajang tersebut masih jauh tanggal pelaksanaannya. Selama tiga bulan lebih para pemain hanya berlatih di rumah masing-masing ini disebabkan karena masih terjadinya Pandemi *Covid-19*. "Kemarin mulai latihan, dari Kamis, Jumat, sampai Sabtu. Minggu, Senin, sampai ke Rabu latihan mandiri di rumah masing-masing program dari pelatih lanjut lagi," kata Sujana kepada redaksi berita olahraga INDOSPORT, Jumat (10/07/20). Kemungkinan pelatih akan meningkatkan intensitas Latihan seperti meningkatkan kualitas fisik pemain, mematangkan Teknik, taktik, dan mental pemain ketikan ajang olahraga tingkat nasional ini sudah mendekati waktu pelaksanaan.

Saat ini, pelatih sedang fokus mempersiapkan tim dari berbagai aspek karena ajang olahraga tingkat nasional ini semakin dekat pelaksanaannya. Selain dari segi intensitas latihan yang semakin ditingkatkan tentunya pelatih juga

mempersiapkan dan melatih mental para atlet termasuk kepercayaan diri para pemain.

2.1.3 Percaya Diri

Menurut Thursan hakim (2004) Rasa percaya diri adalah suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya. (hlm. 6). Menurut pendapat Daniel Goleman (2005) Rasa percaya diri adalah keberanian yang datang dari kepastian tentang kemampuan, nilai-nilai, dan tujuan kita. (hlm. 83). Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa percaya diri adalah suatu keyakinan dalam diri dengan kemampuan untuk mencapai suatu tujuan dalam hidup.

Percaya Diri (*Self Confidence*) adalah meyakinkan pada kemampuan dan penilaian (*judgement*) diri sendiri dalam melakukan tugas dan memilih pendekatan yang efektif. Hal ini termasuk kepercayaan atas kemampuannya menghadapi lingkungan yang semakin menantang dan kepercayaan atas keputusan atau pendapatnya. Sedangkan kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memungkinkan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya. Hal ini bukan berarti induvidu tersebut mampu dan kompeten melakukan segala sesuatu seorang diri. Rasa percaya diri yang tinggi sebenarnya hanya merujuk pada adanya beberapa aspek dari kehidupan induvidu tersebut dimana ia merasa memiliki kompetensi, yakin, mampu dan percaya bahwa dia bisa karena didukung oleh pengalaman, potensi aktual, prestasi serta harapan yang realistik terhadap diri sendiri. Kepercayaan diri merupakan sikap mental seseorang dalam menilai diri maupun objek sekitarnya sehingga orang tersebut mempunyai keyakinan akan kemampuan dirinya untuk dapat melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuannya Ghufron (2010).

Hal demikian juga didukung oleh Astriani (2010) bahwa kepercayaan diri merupakan landasan bagi *peak performance* (penampilan puncak) atlet dalam situasi kompetitif. Percaya diri adalah suatu keyakinan seseorang terhadap segala

aspek kelebihan yang dimiliki seseorang dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai tujuan dalam hidupnya. Rasa percaya diri (*self confidence*) erat kaitannya dengan falsafah pemenuhan diri. Percaya diri dapat diartikan suatu kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan sesuatu tindakan yang terbaik. Orang yang tidak percaya diri memiliki konsep diri negatif, kurang percaya pada kemampuannya, karena itu sering menutup diri. Rasa percaya diri itu akan timbul apabila atlet atau tim telah dipersiapkan dengan baik, dengan mengikuti latihan-latihan yang disiplin dan *progressive*, persiapan diri yang baik, mengikuti uji coba (*try in, try out*), serta pertandingan. Semua hal yang telah disebutkan di atas merupakan hal-hal yang harus dilalui oleh seorang atlet guna meningkatkan percaya diri. Menurut Taylor Wahyuni (2014) *self-confidence* merupakan keyakinan seseorang akan kemampuan yang dimiliki untuk menampilkan perilaku tertentu atau untuk mencapai target tertentu. Seseorang yang memiliki rasa percaya diri, akan mampu memunculkan kelebihan yang dimilikinya melalui tingkah laku dalam kehidupannya.

Percaya diri menurut Komarudin (2013) dalam bukunya menjelaskan bahwa kepercayaan diri merupakan salah satu aspek dari kepribadian. Kepercayaan diri yang dimiliki oleh atlet merupakan modal dasar yang sangat penting dalam kepribadiannya yang terbentuk melalui proses latihan dan interaksi dengan lingkungan sosial. (hlm. 68). Percaya diri "*self-confidence*" merupakan modal utama seorang atlet untuk dapat maju, karena pencapaian prestasi yang tinggi dan pemecahan rekor atlet itu sendiri harus dimulai dengan percaya bahwa ia sanggup melampaui prestasi yang pernah dicapainya. Kurangnya percaya diri tidak akan menunjang tercapainya prestasi yang tinggi. Kurang percaya diri berarti juga meragukan kemampuan diri sendiri, dan ini jelas merupakan bibit ketegangan, khususnya pada waktu menghadapi pertandingan melawan pemain yang seimbang kekuatannya, sehingga ketegangan pada waktu bertanding tersebut akan merupakan bibit kekalahan. Kurangnya percaya diri seorang atlet merupakan penghambat untuk dapat berprestasi tinggi, waktu mengalami kegagalan atlet sudah akan merasa kurang mampu atau kurang percaya atas kemampuannya, sehingga mudah putus

asa dan apabila dituntut untuk berprestasi lebih tinggi lagi akan mudah mengalami frustrasi.

2.1.4 Ciri-ciri orang yang Percaya Diri

Ciri-ciri percaya diri menurut Lauster (dalam Megawati, 2010) menyebutkan bahwa ciri-ciri seseorang yang memiliki *self-confidence* yaitu tidak mementingkan diri sendiri, cukup toleran, cukup berambisi, tidak perlu dukungan orang lain, tidak berlebihan, optimistik, mampu bekerja secara efektif, bertanggung jawab atas pekerjaannya, dan merasa gembira. Selain itu, terdapat ciri-ciri seseorang yang memiliki *self-confidence* rendah menurut Ignoffo (Megawati, 2010) yaitu: a) perfeksionis, b) penilaian negatif, c) pasrah dan putus asa, d) pemikiran yang dangkal, e) rasa cemas, f) berpikir sebagai korban, dan g) *self-fulfilling prophecy*. Dari penjelasan di atas penulis bisa dengan mudah membedakan orang yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan orang yang memiliki kepercayaan diri yang rendah.

2.1.5 Indikator Percaya Diri

Terdapat beberapa indikator untuk mengukur *self-confidence* pada diri seseorang, salah satunya yaitu indikator menurut Lauster. Indikator *self-confidence* menurut Lauster (dalam Sumarno, 2015) terbagi menjadi lima indikator, yaitu:

- a) Percaya kepada kemampuan sendiri, tidak cemas dalam melaksanakan Tindakan tindakannya, merasa bebas dan bertanggung jawab dalam melakukan hal –hal yang disukainya;
- b) Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan;
- c) Memiliki konsep diri yang positif, hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, dan dapat menerima dan menghargai orang lain;
- d) Berani mengungkapkan pendapat dan memiliki dorongan untuk berprestasi;
- e) Mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri.

Dari penjelasan di atas dapat kita simpulkan bahwa orang yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi adalah orang yang percaya kepada kemampuannya sendiri, memiliki pemikiran yang positif serta berani mengungkapkan pendapat.

2.1.6 Kurang Percaya Diri (*Lack Of Confidence*)

Dalam beberapa situasi tertentu, sekalipun seorang atlet telah memperoleh prestasi yang baik selama latihan, pada saat pertandingan ia tidak mampu tampil dengan baik. Efektivitas gerakannya yang selama latihan tampil dengan baik seolah-olah pudar begitu saja ketika ia bertanding. Kecepatan gerakannya menjadi menurun, sebaliknya ia tampil sangat kaku. Atlet ini mungkin menghadapi masalah kurang percaya diri. Karenanya, ia menjadi ragu-ragu dalam mengambil keputusan, menentukan momentum yang tepat untuk melakukan serangan, kehilangan konsentrasi pada saat bertahan dan tidak berani mengubah strategi karena dipengaruhi oleh kecemasan.

2.1.7 *Over Confidence*

Over confidence atau percaya pada diri sendiri secara berlebihan, hal ini terjadi karena atlet menilai kemampuannya sendiri melebihi dari kemampuan yang dimiliki sebenarnya. Hal ini erat hubungannya dengan sifat-sifat kepribadian atlet yang bersangkutan. Jadi, *over confidence* dapat menimbulkan akibat yang kurang menguntungkan, karena sering menganggap enteng lawan dan sering merasa tidak akan terkalahkan. Sebaliknya, pada waktu atlet yang bersangkutan menghadapi kenyataan bahwa ia dapat dikalahkan oleh lawan yang diperkirakan di bawah kelasnya, maka atlet yang bersangkutan akan mudah mengalami frustrasi. Menurut Setyobroto (2005) percaya diri yang tinggi adalah percaya diri yang optimal bukan kelebihan percaya diri karena jika yang dimiliki atlet kelebihan percaya diri yang akan timbul adalah emosional, dan rasa meremehkan kemampuan lawan sehingga dapat mengganggu permainan atlet. Jadi, percaya diri yang berlebihan juga dapat berpengaruh negatif terhadap performa atlet bahkan jika hasil tidak sesuai ekspektasi atlet bisa mengalami frustrasi atau gangguan psikologis lainnya.

2.1.8 Optimalisasi Percaya Diri

Kepercayaan diri merupakan faktor penentu dalam penampilan dan menjadi faktor penentu keberhasilan atlet. Oleh karena itu, kepercayaan diri atlet harus berada pada tingkat optimal. Kepercayaan diri berlebihan terjadi manakala atlet menilai kemampuan dirinya melebihi dari kemampuan yang dimiliki lawan. Keadaan seperti itu berakibat kurang menguntungkan, karena atlet sering menganggap enteng lawan dan sering merasa tidak akan terkalahkan oleh siapapun. tetapi sebaliknya atlet dapat dikalahkan oleh lawan yang diperkirakan kemampuan atlet dibawah kelasnya. Sebab-sebab kegagalan dan frustrasi erat hubungannya dengan sikap “*over confidence*” atlet yang demikian sering memperkirakan kemampuannya melebihi kemampuan yang dimilikinya sehingga sering perhitungannya salah dalam menghadapi pertandingan dan berakibat kegagalan. Menurut Komarudin (2015) banyak atlet yang memiliki kemampuan fisik, teknik, dan taktik, tetapi karena kurang memiliki kepercayaan diri untuk menampilkan kemampuan dibawah tekanan, maka atlet sering kali bisa menampilkan performanya dengan baik.

2.1.9 Sepak Bola

Sepak bola berkembang di negara inggris sekitar pertengahan abad ke-13 dengan berbagai aturan sederhana dan menjadi kegemaran banyak orang. Sepak bola sempat dilarang karena cara bermain yang kasar dan menimbulkan kekerasan. Pertengahan abad ke-18, klub, sekelompok universitas dan sekolah merumuskan aturan baku mengenai sepakbola. Pada tahun 1904, *Federation Internationale de Football Association (FIFA)* resmi dibentuk sebagai asosiasi sepak bola tertinggi yang bertugas mengatur segala sesuatu tentang sepak bola diseluruh dunia. Menurut Sener (2015) kini setelah semakin berkembang, sepak bola tidak hanya menjadi olahraga yang populer tetapi juga sebuah industri yang dapat menghasilkan keuntungan komersial.

2.1.10 Pengertian Sepak Bola

Secara umum, pengertian sepak bola adalah suatu cabang olahraga yang menggunakan sebuah bola berbahan kulit/karet dan dimainkan oleh dua tim, dimana masing-masing tim beranggotakan 11 pemain inti dan beberapa pemain pengganti. Dalam bahasa Inggris, sepak bola disebut dengan *Football*, sedangkan di Amerika Serikat permainan ini disebut dengan *Soccer*. Istilah “sepak bola” terdiri dari dua kata, yaitu: Sepak yang artinya menendang dengan kaki, Bola yang artinya suatu alat permainan yang bentuknya bulat dan terbuat dari bahan kulit/ karet. setiap tim sepak bola terdiri dari 11 orang pemain inti dan 5-11 pemain cadangan. Suatu permainan sepak bola dimenangkan oleh tim yang paling banyak memasukkan bola ke gawang lawan berdasarkan aturan permainan.

Sepak bola berkembang pesat di tengah masyarakat, karena olahraga ini cukup memasyarakat, artinya sepak bola dapat diterima oleh masyarakat karena bisa dimainkan oleh laki-laki dan perempuan, anak-anak, dewasa, dan orang tua. Oleh karena itu permainan sepak bola menjadi olahraga yang sangat diminati oleh sebagian besar masyarakat. Sepak bola adalah permainan yang dimainkan oleh dua regu yang saling berusaha memasukkan bola ke gawang lawan dengan menggunakan seluruh anggota badan kecuali tangan”. Menurut Irianto (2010)

bagi tim yang lebih banyak memasukkan bola akan keluar menjadi juara. Sepak bola adalah permainan dengan cara menendang sebuah bola yang diperebutkan oleh para pemain dari dua kesebelasan yang berbeda dengan bermaksud memasukan bola ke gawang lawan dan mempertahankan gawang sendiri jangan sampai kemasukan bola. (hlm. 3).

Permainan ini hampir seluruhnya menggunakan tungkai kecuali penjaga gawang yang dibolehkan menggunakan lengangnya di daerah tendangan hukumannya. Untuk mencapai kerjasama tim yang baik diperlukan pemain-pemain yang dapat menguasai semua bagian-bagian dan macam-macam teknik dasar dan keterampilan sepak bola, sehingga dapat memainkan bola dalam segala posisi dan situasi dengan cepat, tepat, dan cermat artinya tidak membuang-buang energi dan waktu”. menurut Luxbacher (2011) “pertandingan sepak bola dimainkan oleh dua tim yang masing-masing beranggotakan 11 orang. Masing-masing tim mempertahankan sebuah gawang dan mencoba menjebol gawang lawan”. (hlm. 2).

Rollin (2019) Sepak bola juga dapat diartikan sebagai permainan di mana dua tim yang terdiri dari 11 pemain, menggunakan bagian tubuh apa pun kecuali tangan dan lengan mereka, mencoba mengarahkan bola ke gawang tim lawan. Hanya penjaga gawang (kiper) yang diizinkan menyentuh bola dengan tangan dan hanya dapat melakukannya di dalam area penalti yang mengelilingi gawang. Tim yang mencetak lebih banyak gol menjadi pemenang (hlm. 1). Menurut Muhajir (2016) sepak bola merupakan permainan menyepak bola dengan tujuan memasukkan bola ke gawang lawan dan mempertahankan gawang sendiri dari kemasukan bola serta pemain dapat menggunakan seluruh anggota badan kecuali bagian lengan. (hlm. 5). Pendapat lain dikemukakan bahwa sepak bola adalah permainan untuk mencari kemenangan sesuai aturan *FIFA* yaitu dengan mencetak gol lebih banyak daripada kebobolan Danur Windo (2017). Beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa sepak bola adalah permainan dua tim yang terdiri dari 11 pemain setiap tim, memainkan bola dengan seluruh anggota badan kecuali lengan, bertujuan mencetak gol ke gawang lawan sesuai dengan aturan resmi yang berlaku. (hlm. 5).

Seluruh peraturan dalam permainan sepak bola secara resmi diatur oleh *FIFA* melalui bidang khusus yang menangani perwasitan. Pertandingan sepak bola secara resmi diatur dengan 17 peraturan yang telah disepakati dan tercantum pada buku panduan *laws of the game*. Buku panduan tersebut mengalami revisi setiap musim untuk memperbaiki peraturan dan menambahkan sentuhan teknologi untuk menciptakan permainan yang lebih sportif dan menarik. Setiap cabang olahraga, selain dari faktor ekstrinsik antara lain peraturan dan cara bermain terdapat juga unsur intrinsik dari dalam subjek permainan yaitu pemain. Segi mental pemain dituntut untuk memiliki mental yang matang, pantang menyerah dan memiliki daya juang untuk memenangkan setiap pertandingan. Sepak bola juga merupakan olahraga yang memiliki kreativitas yang menuntut berbagai keterampilan teknik dan taktik di samping kondisi yang prima dari atlet sendiri dan sepak bola juga menuntut kreativitas teknik yang baik.

Untuk memiliki kreativitas dan teknik yang baik dalam bermain sepak bola, pemain harus memiliki kondisi fisik yang baik dan kepercayaan diri yang tinggi. Oleh sebab itu keseluruhan komponen keterampilan teknik dasar sepak bola perlu

dilatih dan ditingkatkan kemampuannya sehingga kematangan teknik dapat diraih dengan baik dan kepercayaan diri pemain akan menjadi meningkat. Jadi komponen-komponen keterampilan teknik dasar sepak bola seperti menendang, mengontrol, menyundul, dan menggiring bola merupakan dasar dari penciptaan permainan yang bermutu. Prestasi maksimal dapat dicapai oleh atlet dengan adanya kondisi fisik, teknik, taktik, dan mental yang baik khususnya kepercayaan diri. Percaya diri dapat diartikan suatu kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan sesuatu tindakan yang terbaik. Orang yang tidak percaya diri memiliki konsep diri negatif, kurang percaya pada kemampuannya, karena itu sering menutup diri. Banyak cara untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan disiplin bagi atlet olahraga yang akan melakukan latihan dan pertandingan. Rasa percaya diri bagi atlet harus diperhatikan supaya dalam pencapaian prestasinya akan lebih termotivasi, dalam diri atlet. Kepercayaan diri (*self confidence*) merupakan modal utama seseorang, khususnya atlet untuk mencapai prestasi. Atlet yang mempunyai kepercayaan diri berarti atlet tersebut sanggup, dan meyakini dirinya dalam mencapai prestasi maksimal.

2.2 Hasil Penelitian Relevan

Ada beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan atau berhubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu sebagai berikut:

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Fitri Yulianto (2006) “Kepercayaan diri dan prestasi atlet tae kwon do daerah istimewa Yogyakarta”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri terhadap prestasi atlet Tae Kwon Do.

Persamaan penelitian terdahulu dengan yang saya teliti adalah terletak pada objek yang diteliti yaitu seorang atlet. Perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan sebelumnya untuk menunjukkan hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dan prestasi atlet, sedangkan peneliti sendiri ingin mengetahui seberapa besar tingkat kepercayaan diri atlet tersebut.

- b. Penelitian oleh Muhammad Ubaidillah Affan Albana (2019) “*Tingkat kepercayaan diri atlet putra dan putri dalam pertandingan bola basket popda*”

tingkat SLTA kabupaten kudas tahun 2017”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan diri atlet putra dan putri memiliki kategori tingkat kepercayaan diri yang tinggi.

Persamaan penelitian terdahulu dengan yang saya teliti adalah terletak pada objek yang diteliti yaitu seorang atlet. Perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan sebelumnya dilakukan pada saat mengikuti kompetisi, sedangkan peneliti sendiri ingin melakukannya saat sebelum kompetisi dimulai.

c. penelitian oleh Lina Asrtiani “ Pengaruh kepercayaan diri terhadap peak performance atlet bola basket sekolah menengah atas (SMA) Negeri di kota Malang”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peak performance atlet.

Persamaan penelitian terdahulu dengan yang saya teliti adalah terletak pada objek yang akan diteliti yaitu seorang atlet. Perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan sebelumnya dilakukan untuk mengetahui pengaruh kepercayaan diri terhadap peak performance sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis dilakukan untuk mengetahui tingkat kepercayaan diri.

2.3 Kerangka Konseptual

Berdasarkan teori-teori tentang kepercayaan diri menurut Wijaya (2011) mendefinisikan kepercayaan diri adalah kekuatan keyakinan mental seseorang atas kemampuan dan kondisi dirinya dan mempunyai pengaruh terhadap kondisi dan perkembangan kepribadian seseorang secara keseluruhan. Menurut Ghufroon (2010)

Rasa percaya diri yang tinggi sebenarnya hanya merujuk pada adanya beberapa aspek dari kehidupan individu tersebut dimana ia merasa memiliki kompetensi, yakin, mampu dan percaya bahwa dia bisa karena didukung oleh pengalaman, potensi aktual, prestasi serta harapan yang realistis terhadap diri sendiri. Kepercayaan diri merupakan sikap mental seseorang dalam menilai diri maupun objek sekitarnya sehingga orang tersebut mempunyai keyakinan akan kemampuan dirinya untuk dapat melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuannya. (hlm. 35).

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa percaya diri merupakan keyakinan mental seseorang dan percaya diri juga dapat mempengaruhi kondisi serta kepribadian seseorang. Seseorang dapat dikatakan memiliki kepercayaan diri

yang tinggi dimana ketika ia memiliki kompetensi, yakin, mampu dan percaya bahwa ia bisa.

2.4 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2017) Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. (hlm. 9). Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah tingkat kepercayaan diri atlet sepak bola PON Jawa Barat dalam menghadapi kompetisi PON Papua 2021 berkategori tinggi.

